

PEMAKNAAN DAN SIMBOLISASI IKAN DALAM KHASANAH NASKAH MELAYU: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BATHES

Ragil Putra Hadi Yanto, Mamlahatun Buduroh

Universitas Indonesia, Indonesia

E-mail: ragilphy@gmail.com, mamlahfuadi@gmail.com

Abstract: *Al-Attas in one of his sub-chapters mentions the use of the word 'Ikan Tunggal' (Unique Fish) in one of Hamza Fansuri's works entitled Sha'ir Jawl fasal fl bayan 'Ilm al-Suluk wa'l-Tawhid. "Ikan Tunggal" or Unique Fish is a symbol of the Spirit, or can be interpreted as 'soul' or 'al-Ruh'. The problem discussed is whether the meaning of "ikan" brought by Hamza Fansuri affects the meaning of "ikan" in Malay texts or not. The corpus data used comes from the Malay Concordance Project by utilizing the direct search and chronological order features to bring up the word "ikan" in different texts and periods. This is qualitative research and the collected data would be analyzed with descriptive methods. All the collected data would be interpreted one by one according to the context in the text itself and with some addition to the secondary data, which is another research to support the arguments. The results of this paper conclude that the concept of "ikan" brought by Hamza Fansuri was not immediately accepted and followed by Malay authors and copyists because they still have their own variety. However, two works are excluded from interpreting "ikan" with such a concept, namely "ikan" as a sign in a dream and "ikan" as a catastrophic phenomenon from Allah SWT.*

Keyword: *Hamzah Fansuri; Al-Attas; Ikan; Naskah Melayu; Semiotics; Roland Barthes.*

Abstrak: Al-Attas dalam salah satu subbabnya menyebutkan penggunaan kata Ikan Tunggal dalam salah satu karya Hamzah Fansuri yang berjudul Sha'ir Jawl fasal fl bayan 'Ilm al-Suluk wa'l- Tauhid. Ikan Tunggal merupakan lambang Roh, atau dapat diartikan sebagai 'jiwa' atau 'al-Ruh'. Permasalahan yang dibahas adalah apakah makna "ikan" yang dibawakan oleh Hamzah Fansuri mempengaruhi atau tidak makna "ikan" dalam teks Melayu. Data korpus yang digunakan berasal dari Malay Concordance Project dengan memanfaatkan fitur pencarian langsung dan urutan kronologis untuk memunculkan kata "ikan" dalam teks dan periode yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif. Seluruh data yang terkumpul akan diinterpretasikan satu per satu sesuai dengan konteks teks itu sendiri dan dengan beberapa tambahan pada data sekunder, yaitu penelitian lain untuk mendukung argumentasi. Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep "ikan" yang dibawakan oleh Hamzah Fansuri tidak serta merta diterima dan diikuti oleh para pengarang dan penyalin Melayu karena masih mempunyai ragamnya masing-masing. Namun ada dua karya yang dikecualikan untuk mengartikan "ikan" dengan konsep seperti itu, yaitu "ikan" sebagai pertanda dalam mimpi dan "ikan" sebagai fenomena malapetaka dari Allah SWT.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri; Al-Attas; Ikan; Naskah Melayu; Semiotik; Roland Barthes.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.35396>

Pendahuluan

Hadirnya khazanah kesusastraan nusantara tidak terlepas dari proses transmisi teks yang terjadi begitu masif dari satu kawasan ke kawasan lain. Bahkan, sebagaimana dijelaskan Maulani (2019) beberapa teks juga diduga merupakan hasil dari pengaruh yang berasal dari luar wilayah Nusantara, misalnya India dan Persia.¹

Dalam salah satu tulisan WM Hadi menjelaskan bahwa sumber-sumber Parsi memang terang dalam memainkan peran dalam membangun sastra Melayu. Sungguhpun demikian, ternyata ihwal ini belum mendapat perhatian lebih dari sarjana sastra Melayu dan Indonesia.² Hal ini patut dipertanyakan karena pengaruh Parsi yang cukup besar yang terejawantah dalam beberapa bentuk: pemikiran sufistik, perbendaharaan kata, sampai dengan nuansa karya-karya sejarah, adab, hukum, dan risalah keagamaan yang lazim disebut sastra kitab.³ Memperkuat argumen tersebut, pengaruh Parsi tidak hanya sebatas permainan gaya bahasa, tetapi juga pendalaman permainan estetika yang dalam beberapa karya cenderung disebut dengan ‘mistik’.

Salah satu aspek penting dalam mistik Islam adalah berlimpahnya kreativitas artistik dan sastra. Seperti yang dijelaskan Rohmana kreativitas yang dimaksud muncul dari terbatasnya bahasa yang tidak mampu untuk mengungkapkan puncak perjalanan spiritualitas. Yang demikian menghasilkan bahasa simbol tertentu untuk menunjukkan kepada siapapun yang ingin mencapai pengalaman yang sama.⁴

Salah satu tokoh yang familier dan berpengaruh dalam penyebaran karya mistik sekaligus sebagai tokoh yang merujuk pada teks-teks Parsi adalah Hamzah Fansûrî. Hamzah Fansûrî dalam karya-karyanya telah mendialogkan berbagai gagasan kaum sufi sebelumnya. Gagasan-gagasan itu sebagian dianggap sangat kontroversial. Namun, Miswari menjelaskan bahwa Hamzah Fansûrî

¹ Maulani, A. Merak, Ikan Dan Singandarung: Citra Sastra Masa Peralihan Hindu–Islam Dilombok. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 130-148. 2019.

² WM, A. H. Jejak Persia Dalam Sastra Melayu. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 15(1), 89-104. 2017.

³ *Ibid.*

⁴ Rohmana, J. A. Sastra sufistik melayu dan sunda di nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 1-27. 2015.

berusaha agar gagasan-gagasan itu dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa yang indah dalam bentuk syair-syair dan prosa.⁵ Hamzah Fansûrî menggunakan berbagai analogi yang dekat dengan keseharian masyarakat Melayu supaya ajaran Wujudiah dapat diterima dengan mudah.

Analogi-analogi yang digunakan Hamzah Fansuri juga berikutnya menjadi objek penelitian Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam tulisannya *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁶ Al-Attas dalam salah satu subbabnya menyebutkan adanya penggunaan kata 'Ikan Tunggal' (Unique Fish) dalam salah satu karya Hamza Fansuri yang berjudul *Sha'ir Jawl fasal fl bayan 'Ilm al-Suluk wa'l-Tawhid*. Karya ini merupakan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Cod. Or. 2016; Cod. Or. 3372; Cod. Or. 3374.

Dalam naskah tersebut, penyebutan 'Ikan Tunggal' sebagaimana disebutkan Al-Attas sebagai Unique Fish merupakan simbolisasi dari the Spirit, atau dapat dimaknai sebagai 'nyawa' atau 'al-Ruh'. Menariknya adalah, penjabaran Al-Attas yang merujuk pada dasar dari kata 'ikan' dalam bahasa Arab nun, juga merujuk pada kitab suci Alquran Surat Al-Kalam ayat 1 (68:1) yang juga berbunyi "Nun". Lanjutnya, Al-Attas menjelaskan, "Nun .. symbolizing the Divine Knowledge. The symbolism of fish in Hamzah in this case must be understood to refer to the Spirit conceived as the Tablet or Universal Soul".⁷

Bukan sebuah ketidaksengajaan Hamza merujuk kepada Alquran sebagai inspirasi karyanya mengingat mayoritas karya yang ia hasilkan juga sarat pada nilai-nilai sufistik. Hal ini berimplikasi pada pemaknaan dan penginterpretasian yang demikian dijelaskan Al-Attas.⁸ Yang menjadi persoalan adalah sejauh mana pemaknaan yang serupa ini beredar pada masyarakat Melayu pada zamannya. Mengingat Hamza Fansuri menjadi patron penulisan dan penyalinan naskah-naskah Melayu dengan corak keislaman, apakah pemahaman Hamzah Fansuri tentang "ikan" juga memengaruhi pemaknaan "ikan" dalam naskah-naskah Melayu lainnya? Hal ini sangat menarik untuk ditelusur mengingat jejak-jejak

⁵ Miswari, M. *Perbandingan Wujudiah Hamzah Fansuri dan Filsafat Mulla Sadra*. 2022.

⁶ Al-Attas, S. M. N. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom). 1966.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

pemikiran Hamzah Fansuri juga diamini oleh sebagian pengarang dan penyalin Melayu pada zamannya.

Tulisan tentang ikan dalam sumber sekunder sebelumnya sudah pernah dibahas dalam beberapa penelitian. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sangidu dengan judul Ikan Tunggal Bernama Fādhil Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik.⁹ Dalam tulisannya tersebut, Sangidu menggunakan syair tulisan Hamzah Fansuri yang telah dibukukan dan diterbitkan oleh Drewes dan Brakel pada tahun 1986 dengan judul *The Poems of Hamzah Fansuri*. Adapun salah satu syair yang digunakan berjudul Ikan Tunggal Bernama Fādhil yang juga disebut sebagai Rubā’ī Hamzah Fansuri.¹⁰ Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa syair tersebut sarat akan penjelasan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menyambung pendapat Syamsuddin, pada hakikatnya zat dan wujud Allah itu sama dengan zat dan wujud alam semesta seisinya. Manifestasi dari alam semesta seisinya pada tataran awal adalah Nur Muhammad yang pada hakikatnya Nur Tuhan.

Oleh karena korpus yang digunakan oleh Sangidu ini memang naskah yang dikarang oleh Hamzah Fansuri, sudah barang tentu isi dan interpretasinya linear dengan pemikiran Hamzah Fansuri. Argumen terkait Nur Muhammad sebagai Nur Tuhan yang menjadi interpretasi dari simbol ikan berterima.¹¹ Dengan demikian, tentu masih perlu dikritisi apakah interpretasi serupa juga dapat dilakukan pada naskah lain yang bukan karangan Hamzah Fansuri.

Dari hasil tulisannya tersebut, pada tahun berikutnya Sangidu kembali menulis dengan topik yang serupa berjudul Arti “Air dan Ikan” Menurut Kode Bahasa, Sastra, dan Budaya. Untuk tulisannya yang kali ini, secara spesifik ia menjelaskan ada tiga ragam dalam memaknai “Ikan”. Yang pertama menurut kode bahasa, “Ikan” dimaknai sebagai adalah binatang yang bertulang belakang yang hidup di dalam air, pada umumnya bernafas dengan insang, tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip. Pemaknaan ini sama dengan pemaknaan secara harfiah yang dapat ditemukan pada kamus. Yang kedua adalah kode sastra, “Ikan” dapat dimaknai

⁹ Sangidu, S. Ikan Tunggal Bernama FĀDHIL Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik. *Humaniora*, 15(2), 191-199. 2003.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

sebagai sebagai simbol manusia atau seorang sālik. “Ikan Tunggal” adalah manusia yang mana diwakili oleh Nur Muhammad yang tinggi martabatnya karena ia dekat dengan Allah Ta’ala (sebangsa Allah) (Sangidu, 2017). Selanjutnya, “Ikan Tunggal” juga menjadi simbol dari konsep *wachdatul-wujûd*, yaitu bersatunya (manunggalnya) seorang hamba dengan Tuhannya. Yang terakhir adalah kode etik budaya, “Ikan” dimaknai sebagai bahan makanan yang dapat menyehatkan tubuh manusia. Oleh karena menjadi sumber nutrisi bagi manusia perlu diperhatikan pula cara mengambil, mengolah, sampai dengan memakannya dengan metode yang ‘beretika’ dan ‘berbudaya’.

Hasil penelitian Sangidu menjadi salah satu pembuktian bahwa ada kemungkinan pemikiran Hamzah Fansuri terkait “ikan” nyaris berterima dengan pemaknaan “ikan” terlepas dari sumber korpus yang bukan naskah. Penelitian Sangidu justru membuka perspektif terkait proses pemaknaan “ikan” yang dapat meminjam fenomena yang terjadi di masyarakat secara konteks budaya. Akan tetapi, satu hal yang dapat dikritisi dari penelitiannya adalah pembatasan penggunaan korpus yang tidak diuraikan secara jelas. Hal ini menjadi gap dari penelitian Sangidu untuk mendudukan konteks bahasan dengan interpretasi yang dilakukan.¹²

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan eL-Mawa tulisannya tentang *Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon membahas tentang adanya ilustrasi Iwak Telu Sirah Sanunggal (tiga ikan satu kepala) atau disebut juga sebagai trimina. Ilustrasi tersebut disebut tauhid trimina karena terdapat penjelasan berkaitan dengan unsur-unsur ketauhidan.¹³ Melalui tulisannya, ia menyimpulkan iwak telu sirah sanunggal dalam naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon dapat disebut sebagai *suluk Syattariyah* di Cirebon. Selain itu, tulisannya juga menyimpulkan bahwa iwak telu sirah sanunggal menjadi penanda bahwa hendaknya manusia dapat memahami antara zat (Allah), sifah (ruh), dan afal (jasad) sebagai satu kesatuan yang diibaratkan dengan tiga ikan satu kepala (trimina). Korpus yang digunakan eL-Mawa ini merupakan kitab panduan tarekat *Syattariyah* yang tergolong sebagai *suluk*. Artinya, ada kemungkinan

¹² Sangidu, S. *Ikan Tunggal Bernama FÂDHIL Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik. Humaniora*, 15(2), 191-199. 2003.2016

¹³ eL-Mawa, M. *Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon. Manuskripta*, 6(1), 145-165. 2016.

kajian pemaknaan “ikan” yang dilakukan eL-Mawa juga masih berkaitan dengan pengaruh fungsi naskah sebagai media dakwah.¹⁴

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian di atas, dapat secara jelas bahwa pengetahuan terkait pemaknaan “ikan” dalam naskah-naskah yang tersebar di Nusantara masih dapat dimaknai dekat dengan pemikiran Hamzah Fansuri terkait simbolisasi ketuhanan. Dari beberapa penelitian yang dihadirkan juga secara terang menyebut istilah “Nur Muhammad” yang direpresentasikan dari kata maupun ilustrasi “ikan” dalam naskah. Akan tetapi, yang dapat dikritisi dari beberapa penelitian tersebut dapat diringkas menjadi: (1) naskah yang menjadi korpus penelitian memang dikarang oleh Hamzah Fansuri; atau (2) naskah yang menjadi korpus memang naskah keagamaan yang juga memiliki fungsi keagamaan. Artinya, pemaknaan “ikan” dalam naskah tersebut—meskipun diungkap dari pemaknaan tersirat—dapat merujuk representasi simbol ketuhanan. Dari uraian tersebut, perlu diketahui bahwa gap yang perlu dikritisi dari pernyataan tersebut adalah bagaimana naskah-naskah Melayu lainnya memaknai “ikan”. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperjelas diseminasi yang kemungkinan besar dapat diuraikan dari dinamika pemaknaan “ikan” dalam naskah-naskah Melayu dari periode waktu yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakanancangan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan Stokes penelitian kualitatif berkaitan dengan makna dan penafsiran. Metode deskriptif dibutuhkan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan penjabaran interpretasi atas data-data yang terkumpul dari penggunaan kata “ikan” dalam naskah-naskah Melayu.

Terkait dengan metode pengumpulan data, data diperoleh dari laman korpus data naskah-naskah Melayu, yakni Malay Concordance Project (MCP). Ada beberapa tahapan yang dilakukan seperti berikut ini. Pertama, untuk menelusuri pemaknaan “ikan” pada naskah-naskah Melayu, tulisan ini menggunakan Malay Concordance Project (MCP)¹⁵ sebagai rujukan utama.

¹⁴ eL-Mawa, M. Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon. *Manuskripta*, 6(1), 145-165. 2016.

¹⁵ Malay Concordance Project. <https://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html>.

Mengingat MCP merupakan korpus dari banyaknya naskah-naskah Melayu berbagai periode, hal ini dirasa sesuai untuk tujuan dari tulisan ini.

Penulis menggunakan fitur direct search dan memunculkan konteks dalam naskah. Berikutnya, penulis menggunakan kata “ikan” yang muncul dari hasil penelusuran tersebut kemudian dieliminasi berdasarkan spesifikasi terhadap kata “ikan” yang bukan merupakan kata gabungan dari proses afiksasi. Misalnya, ada kata /diberikan/; /memperistrikan/; /pedulikan/; dan penggunaan serupa, akan dieliminasi karena tidak sesuai dengan kriteria kata “ikan” yang dimaksud dalam tulisan ini.

Berikutnya, kata ikan yang sudah dipilih juga dirunutkan berdasarkan periodisasinya. Data dirunutkan dan diringkaskan menggunakan tabel. Hal ini dimaksudkan untuk melihat proses perubahan dan pergeseran makna yang terjadi pada periode waktu tersebut. Apabila tidak terjadi perubahan atau pergeseran makna dalam periode waktu tertentu, penulis tetap menampilkannya.

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menginterpretasi masing-masing kata “ikan” dari berbagai naskah disertai dengan data sekunder berupa kajian ilmiah terdahulu sebagai pendukung argumen. Dengan demikian, hasil penelitian akan terlihat dari sintesis interpretasi kata “ikan” dari tiap naskah yang digunakan.

Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut akan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Hawkes mendefinisikan struktur sebagai transformasi yang terdiri dari elemen-elemen.¹⁶ Dalam jalinan makna tersebut, terdapat pola yang mengatur bagaimana makna dibangun. Struktur kemudian dapat ditemukan dalam sebuah narasi. Barthes menyatakan narasi dapat ditemukan di segala waktu, tempat, bahkan lapisan masyarakat. Narasi tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra hingga lukisan dan berita lokal.¹⁷

Salah satu teori strukturalisme yang diciptakan oleh Roland Barthes adalah teori semiotika. Semiologi Barthes identik dengan denotasi dan konotasi. Barthes menjelaskan denotatif sebagai sistem pemaknaan pertama dan konotatif

¹⁶ Jusuf, J., dkk. *Antologi Syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

¹⁷ Barthes, R dan Duisit, L. “An Introduction to the Structural Analysis of Narrative”. *New Literary History*, 6(2), 237—272. 1975.

adalah sistem pemaknaan kedua. Letak pemaknaan konotatif lebih luas dibandingkan denotatif.¹⁸

Denotasi merupakan makna yang objektif sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif. Oleh sebab itu, pemaknaan denotasi bersifat tetap sementara konotasi dapat bervariasi. Pemaknaan konotasi dapat berkaitan dengan pengalaman masyarakat sebagai penutur. Lebih lanjut, pemaknaan konotasi dapat digunakan untuk membongkar makna tersembunyi.¹⁹

Barthes mengatakan bahwa mitos tidak didefinisikan oleh pesan dari objek melainkan dengan cara objek tersebut menyampaikan pesan. Dengan demikian, mitos dapat memberikan penyamaran dan terinternalisasi ke dalam ideologi. Cara mitos menyampaikan pesan adalah mementingkan sebuah pembelokan sehingga tercipta suatu distorsi. Mitos tidak berlaku apabila gambaran dalam sebuah ideologi terlihat jelas. Namun di sisi lain, mitos harus ditampilkan secara alami agar berhasil.²⁰

Mitos merupakan cara berpikir tentang sesuatu, pengonseptualisasian, atau upaya memahami sesuatu dari sebuah kebudayaan. Cara analisis mitos dalam teks dapat dilakukan dengan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di mitos itu sendiri. Masyarakat yang telah mewajarkan makna konotasi sebuah simbol dan telah menjadi bagian dari keseharian sehingga terbentuk suatu mitos.

Mengingat tesis yang mengawali kajian ini berangkat dari interpretasi Al-Attas yang menjelaskan “ikan” berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan atau sebagai the Devine Knowledge dan the Universal Soul, tentu muncul berbagai spekulasi yang harus dibuktikan. Salah satu cara yang paling dekat untuk mencoba menjangkau pemikiran Al-Attas adalah dengan meminjam konsep semiotika Roland Barthes.²¹

¹⁸ Barthes, R. *The death of the author*. London: Fontana. 1967.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Al-Attas, S. M. N. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom). 1966.

Pembahasan

Malay Concordance Project–selanjutnya disebut MCP–yang menjadi korpus rujukan dalam tulisan ini menyimpan dan memiliki beragam jenis naskah. Dalam kaitannya dengan penggunaan kata “ikan” pada naskah, ditemukan 24 judul. Judul-judul ini ditemukan menggunakan fitur direct search dan menggunakan fitur saring in chronological order dan show fuller contexts. Dari semua judul tersebut, Penulis membatasi judul yang bertanda tahun di atas 1900-an tidak akan di bahas. Misalnya judul yang merupakan kumpulan cerita, majalah, atau terbitan (yang bukan naskah).

Dari hasil penyaringan tersebut, ada 19 naskah yang memang tergolong dalam kategori manuscript dalam MCP. Selain kata “ikan” ada juga penggunaan kata “ikan-ikan”; “ikan-ikannya”; “ikannya”; dan “ikanlah”. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bustan al-Salatin (1638)

Naskah ini ditulis oleh Nur al-Din Muhammad b. ‘Ali b. Hasanji Hamid al-Ranir dan berisikan tentang ilmu sejarah. Bustan al-Salatin terdiri atas tujuh bab dan di setiap babnya terdiri atas tiga belas bagian (fasal). Jika melihat dari data MCP, penggunaan kata “ikan” di dalam naskah ini terbilang banyak, yaitu berjumlah 55. “Ikan” di dalam naskah dimaknai sebagai hewan laut. Terlihat dalam kutipan kalimat di bawah ini.

*“... sabdanya, “Batu itu di atas **ikan**.” Maka sembahnya, “**Ikan** itu di atas apa?” Maka sabdanya, “**Ikan** itu di atas laut, dan ...”*

Dari kutipan di atas, disebutkan jika “ikan” berada di atas laut dan berada di bawah bebatuan. Artinya, memang “ikan” dimaknai sebagai hewan yang hidup dan berkembang biak di dalam laut. Dalam naskah ini pula, kata “ikan” disandingkan dengan “nun”, yang merupakan bahasa Arab dari ikan. Terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*“... datang Iblis `alaihī la`nat Allah Taala kepada **ikan Nun** itu hendak khianat ia serta katanya: hai Nun, tahukah engkau...”*

Meskipun disandingkan dengan “nun”, penulis naskah Bustan al-Salatin mengganti penyebutan “ikan” dengan “nun”, seperti yang terlihat pada kutipan kalimat di atas. Hal ini menandakan jika terdapat pengaruh

bahasa Arab cukup kuat pada masa itu. Melihat dari data MCP, *Bustan al-Salatin* ditulis pada abad ke-15 M di daerah Aceh. Selain itu, di dalam naskah, disebutkan pula terkait nama-nama ikan berdasarkan besar-kecilnya ukuran ikan tersebut.

“... ikan yang maha besar. Kata Ibn ‘Abbas bahawasanya nama ikan itu Nun; kata Kalbi namanya Bahamut; kata Waqidi namanya Kabut; ...”

“... Dan adalah batu itu dihantarkan di atas belakang ikan yang maha besar yang bernama Bahamut. Dan kepalanya sampai kepada...”

“... Dan batu itu dihantarkan di atas belakang ikan yang maha besar yang bernama Mamhut Yamhut. Kepalanya dan ekornya...”

Penyebutan kata “bahamut” dalam kutipan di atas dimaknai sebagai ‘ikan besar yang dilihat oleh Nabi Isa pada malam ke-496 dari 1001 malam’.²² Ada pula yang memaknainya sebagai ‘seekor ikan raksasa yang menopang fondasi yang menahan Bumi di tempatnya. Menurut konsep ini, Bumi ditopang oleh seekor lembu/sapi yang berdiri di atas *bahamut*. *Bahamut* sendiri berada di dalam mangkuk lautan yang ditopang oleh seorang malaikat atau jin.²³

2. Hikayat Pelanduk Jenaka (1650)

Naskah ini adalah naskah yang berisi tentang teks kancil tertua yang masih ada. Naskah ini tersimpan di Département des manuscrits, Bibliothèque nationale, Paris dengan kode naskah MS Mal.-Pol. 70. Teks ditulis dengan menggunakan ejaan Melayu kuno yang berlaku pada abad ke-17. Ejaan ini tetap dipertahankan seasli mungkin dalam proses transkripsinya. Di sisi lain, sebagian kata non-standarnya telah dihilangkan. Adapun penggunaan kata “ikan” dalam teks hanya berjumlah dua kata, dan ada pula kata “ikannya” sama juga berjumlah dua kata. Berikut ini kutipan dari teks dalam naskah.

²² Suryadi, S., & Chambert-Loir, H. Buku Wulang Haji: Nasehat Seorang Ulama Sunda kepada Orang yang Berhasrat Pergi Naik Haji. Naik Haji di Masa Silam, Tahun 1482-1890, 413-434. 2013.

²³ al-Qazwini, Zakariya. *Wüstenfeld, Ferdinand, ed. 'Aja'ib al-makhluqat [Kosmographie: Die Wunder der Schöpfung]*. Göttingen: Dieterich. 1849.

“*Hai tuan-tuan segala kawan harimau pergilah makan **ikan** kepada kolam hamba itu terlalu banyak **ikannya**; jikalau tuanhamba mencari mangsa kepada rimba pun, kadang beroleh kadang tiada.*”

Baik penggunaan “ikan” maupun “ikannya” dalam teks memunculkan makna yang sama. Pemaknaan yang muncul juga berupa seekor hewan yang dijadikan sebagai bahan makanan masyarakat.

3. *Sejarah Melayu* (1808)

Sejarah Melayu adalah salah satu naskah Melayu yang memiliki banyak versi. Tercatat dalam MCP teks yang terkandung dalam *Sejarah Melayu* ditulis sekitar tahun 1356, sedangkan naskahnya disalin pada tahun 1808. Naskah ini tersimpan di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur dengan kode DBP MSS 86A. Dalam *Sejarah Melayu*, terdapat pula penyebutan kata “ikan” dengan frekuensi 17 kata, dan kata “ikanku” terdapat satu buah di dalam teks. Keduanya merujuk kepada makna ikan sebagai hewan yang diperuntukkan sebagai bahan makanan masyarakat. Berikut ini kutipan dalam teks.

“*Engkau inilah makan **ikanku** dalam lukahku; sekali ini engkau matilah olehku.*”

4. *Hikayat Putera Jaya Pati* (1819)

Edisi dari naskah yang tersedia merupakan tulisan Wahyunah Abd. Gani. Ia membahas tiga manuskrip teks ini yang ditemukan di Perpustakaan Universitas Cambridge, tetapi tidak secara eksplisit menunjukkan mana yang telah digunakan untuk edisi ini. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Cambridge dengan kode Add. 3787. Kata “ikan” dalam teks muncul sebanyak enam kali, ada juga kata “ikannya” yang muncul satu kali. Berikut ini kutipan dalam teks.

“*Maka **ikan** di dalam tasik itu pun timbullah seraya tertawa-tawa dan mengilai-ngilai, lalu berkata, "Datang tuan Putera Jayapati, anak Maharaja Kala Wandu Gama.*”

*“...Maka Putera Jayapati pun terlalu hairan, serta melihat tasik itu **ikannya** pun pandai berkata-kata. Maka Putera Jayapati pun memuji-muji akan kebesaran Tuhan yang maha mulia itu..”*

Dari dua kutipan di atas, “ikan” dapat dimaknai sebagai hewan yang bernyawa dan dapat berbicara, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (hlm. 4). Namun, dalam konteks yang lain, “ikan” juga dapat dimaknai sebagai seekor hewan yang dijadikan sebagai bahan makanan masyarakat. Berikut ini kutipan dalam teksnya.

*“.../ Maka tuan puteri pun menaruh hikayat itu, lalu berpantun, / Dian pun tidak damar pun tiada, **Ikan** digulai oleh Cina...”*

5. Hikayat Ali Bad Syah (1826)

Naskah ini disalin oleh Muhammad Cing Sa'idullah di Batavia pada tahun 1826. Naskah ini tersimpan di Bibliothèque Nationale, Paris. dengan kode Mal.-Pol. 57. Adapun Hikayat Ali Bad Syah berkisar tentang pergolakan keluarga Raja Ali Bad Syah yang dipaksa turun dari takhta gara-gara kejahatan anak sulung baginda. Adapun di dalam teks disebutkan penggunaan kata “ikan” sebanyak tiga kali dan “ikan-ikan” satu kali.

*“maka ia pun segera-segera memasak nasi dan **ikan**. Setelah sudah nasi itu, maka anak bilal itu pun katakan kepada ..”*

Dalam konteks teks ini, terlihat ada perbedaan pemaknaan kata “ikan”. “Ikan” dimaknai sebagai lauk-pauk untuk disantap bersama nasi. “ikan” sudah bukan lagi sebagai bahan makanan untuk dimasak, tetapi sudah matang dalam wujud lauk untuk dimakan.

6. Hikayat Nahkoda Muda (1830)

Naskah ini merupakan naskah biografi yang ditulis oleh Nachoda La'udin untuk Butter Hunnings, seorang ‘faktor’ Inggris (pétor) di Lais, Sumatera Selatan. Naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Marsden selama penempatannya di Bencoolen, dan diterbitkan olehnya dalam bahasa Inggris pada tahun 1830. Naskah ini disimpan di School of Oriental and African Studies, London, dengan kode MS 40323. Naskah

biasa disebut Hikayat Nakhoda Muda karena diambil dari nama tokoh utamanya, yaitu ayah dari Nachoda La'udin.

Dalam naskah, terdapat dua penyebutan “ikan” yang memiliki dua makna yang berbeda. Yang pertama adalah sebagai bahan makanan masyarakat, yang kedua sebagai hewan yang hidup di laut. Berikut kutipannya dalam teks.

“Jikalau tiada modal belayar, kayu di rimba potong, jual buat modal, ikan di laut pancing, jualkan buat modal belayar. Jangan anakku berani berutang kepada raja-raja atau kepada Kompeni atau pada orang banyak. Itu pesanku, ya anak!”

7. Hikayat Panji Kuda Semirang (1832)

Dalam naskah, judul yang tertera adalah Hikayat Kuda Semirang Sira Panji Pandai Rupa. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode C.St. 125. Teksnya memiliki cita rasa Jawa, dengan beberapa bagian tuturan langsung dalam bahasa Jawa daripada bahasa Melayu. Dalam naskah ini hanya terdapat dua penyebutan, “ikan” sebagaimana dapat dimaknai hewan yang hidup di dalam laut, dan ada lagi penyebutan “ikanan” dalam kutipan berikut ini.

“hijau berpanca rangdai berkeris si Kalamuyang landean manikam merah, bergelang kana bentala tiga sebelah, bersubang lontar muda dibapang dengan emas berpermata, bercincin ikanan Sailan diapit dengan permasisan”

Dalam konteks kalimat tersebut, sekilas kata “ikanan” dapat dimaknai sebagai berbentuk menyerupai ikan atau bermotif seperti ikan. Pun kata ini tidak dapat ditemukan juga setelah menelusuri penggunaan kata “ikanan” pada salah satu rujukan kamus berbahasa Melayu.²⁴ Dengan demikian, penggunaan kata “ikanan” yang muncul pada teks ini menjabarkan bentuk cincin yang bermotif “ikan Sailan” yang diapit dengan permasisan—terdapat penjelasan lema ‘permasisan’ yang merupakan abreviasi dari kata ‘permainan nisan’, tetapi konteks pada kalimat merujuk kepada semacam batu permata.

²⁴ Dewan Bahasa dan Pustaka. (2017). *Pusat rujukan persuratan melayu*. Diakses dari <https://prpm.dbp.gov.my/>.

8. Kitab Takbir (1833)

Naskah ini berasal dari Tegal dan diperkirakan disalin sekitar tahun 1833, tetapi teksnya menunjukkan tahun 1822. Naskah tersimpan di KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), Leiden dengan kode Or. 113. Dalam naskah, kata “ikan” muncul sebanyak sembilan kali dan dalam konteks yang sama. “Ikan” muncul sebagai simbol dalam mimpi, tetapi pemaknaannya berbeda bergantung pada tanda apa yang muncul dalam mimpi. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Dan jika mimpi jaring, alamat pertapa lagi beroleh laba yang besar, rezekinya pun halal. Dan jika mimpi tiada beroleh ikan, alamat beroleh bencana orang. Jika beroleh ikan, alamat beroleh laba. Jika mimpi dirinya menulis ikan, jika beroleh tulisnya, alamat menjadi penghulu. Dan jika mimpi tiada diboleh, alamat dukacita padanya.”*

“Dan jika mimpi ikan besar atau kecil datang kepadanya, alamat beroleh sahaya atau harta. Dan jika mimpi buaya, alamat seterunya khianat akan dia.”

Pada dua kutipan tersebut, kata “ikan” muncul dengan pemaknaan yang berbeda. “ikan” dapat dimaknai (1) laba; harta; dan (2) sebagai sesuatu yang mendatangkan keberuntungan. Jika “ikan” muncul dalam mimpi seseorang, bisa jadi orang tersebut akan mendapatkan laba ataupun harta, bergantung pada besar atau kecilnya ukuran ikan tersebut. Akan tetapi, jika “ikan” muncul sebagai sesuatu yang ditulis dan bukan ditangkap, maka orang yang bermimpi akan mendapatkan—kenaikan atau pemberian—jabatan sebagai penghulu—yang dapat diartikan sebagai lurah atau ketua adat pada saat itu. Demikian pemaknaan “ikan” yang muncul pada Kitab Takbir yang mana “ikan” memang muncul pada suatu bahasan tentang firasat akan mimpi.

9. Hikayat Maharaja Mahakarma (1848)

Naskah ini merupakan salah satu koleksi naskah Pecenongan milik Keluarga Fadli, yang ditulis sekitar tahun 1844 atau 1848. Saat ini naskah tersimpan di the Saint-Petersburg Branch of the Institute of Oriental Studies, Russian Academy of Sciences, dengan kode Manuscript C 1967. Naskah ini juga merupakan naskah yang menyebut kata “ikan” cukup banyak, yakni 22

kali. Ada juga penyebutan kata “ikan-ikan” sebanyak dua kali, “ikan-ikannya” satu kali, dan “ikannya” satu kali juga.

*“Maka kata **ikan** itu: "Redalah aku membawa tuan". Maka baginda itu naik pada belakang **ikan**, lalu berduduk. ...”*

*“Apabila baginda ketiganya sampai pada tepi kolam melihatkan segala isi kolam yang berbagai-bagai dan indah-indah rupanya **ikan-ikannya** itu. Ada **ikan** mas, ada yang perak, ada yang seperti suasa, seraya bermain-main dan mengusir kawannya itu. Maka baginda ketiganya itu pun tersenyum melihat perihalnya ..”*

Pada sampel dua kutipan di atas, penyebutan “ikan” dan “ikan-ikannya” merujuk pada dua makna; (1) hewan yang dapat bergerak dan berbicara; dan (2) hewan yang hidup di air. Demikian “ikan” dapat dimaknai dari naskah ini.

10. *Piagam Serampas (1850–1906)*

Naskah ini merupakan koleksi dari daerah Serampas, Jambi, yang berisi beberapa naskah dalam satu bundel. Berbagai naskah dalam satu bundel tersebut disalin pada kisaran tahun 1850–1906. Saat ini naskah tersimpan di dua tempat yang berbeda: Renah Kemumu dan Renah Alai. Dalam salah satu naskahnya menyebut kata “ikannya” seperti berikut ini.

*“...itulah setitik airnya dan sekepal tanahnya seekor **ikannya**, ...”*

Dalam kutipan tersebut, “ikan” dapat dimaknai sebagai hewan yang berasal dari air. Tidak ada konteks tambahan atau lanjutan yang memungkinkan adanya pemaknaan yang berbeda. Dengan demikian, “ikan” dimaknai sebagai hewan yang berasal dari air.

11. *Cerita Asal Bangsa Jin (1851)*

Di dalam MCP, naskah ini berjudul *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa* yang diambil dari buku Henri Chambert-Loir. Di dalam naskah ini, “ikan” menjadi salah satu tokoh cerita yang dapat berbicara. Hal tersebut dibuktikan dari adanya dialog antara tokoh utama di dalam cerita, yaitu

Maharaja Indera Zamrut dengan ikan-ikan yang ada di laut. Di bawah ini adalah beberapa kutipan kalimat di dalam naskah *Cerita Asal Bangsa Jin*.

*“... maka ambil oleh Maharaja Indera Zamrut. Maka kata **ikan** itu, “Apakah tuan anakanda kehendak, katakan kepada ayahanda...”*

*“...lalu pergi memberitahukan rajanya, maka kata (raja) **ikan**, “Jikalau demikianlah, baiklah engkau pergi persilahkan ke mari...”*

Dari dua kutipan kalimat di atas, terlihat bahwa “ikan” dibuat bernyawa dan dapat berinteraksi baik dengan manusia. Bahkan, jika dicermati, “ikan” yang menjadi tokoh di dalam cerita, digambarkan layaknya rakyat yang tunduk pada pemimpinnya. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan lain dari dalam cerita di bawah ini.

*“... persilahkan ke mari anak raja itu.” Maka sekalian **ikan** pun berjalan keluar lalu tunduk menyembah, “Ya paduka tuan hamba,..”*

Namun, meskipun dibuat dapat berbicara seperti manusia, “ikan” di dalam naskah ini pun dimaknai sebagai bahan makanan yang berasal dari laut. Kemudian, tokoh anak Maharaja Indera Zamrut, berdasarkan konteks ini, terlihat seperti seorang nelayan yang berlayar ke tengah laut dan menebarkan jala serta kail pancingnya untuk mendapatkan peruntungan berupa ikan yang banyak. Hal tersebut dibuktikan melalui salah satu kutipan kalimat cerita di dalam naskah berikut ini.

“... mengail juga anak raja itu, maka terlalu banyak ikan yang diperolehnya. Hatta maka anak raja Maharaja Indera Zamrut ...”

12. *Pelayaran Abdullah ke Mekah* (1860)

Saat ini naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode MS W 215. Teks yang terkandung dalam naskah diperkirakan berasal dari tahun 1854, sedangkan naskahnya diperkirakan disalin di Singapura pada sekitar tahun 1860. Terdapat 12 belas kali penyebutan kata “ikan” dalam teks.

*“Maka dalam pasarnya kebanyakan **ikan darat** daripada **ikan laut**, yaitu seperti **ikan betuk dan ikan terbul dan putih dan hudang galah dan lagi beratus2 macam ikan darat dan sebagainya, wa'Llahu a`lam.**”*

Dari kutipan tersebut, “ikan” memang dimaknai sebagai hewan yang hidup di dalam laut. Namun, ada frasa “ikan darat” yang ternyata dapat dimaknai sebagai “ikan yang hidup di air tawar”, apabila merujuk pada Kamus Dewan²⁵. Dengan demikian, “ikan” dalam teks ini telah memunculkan makna baru bahwa ada “ikan” yang hidup di air tawar dengan jenis betuk, terbul, dan sebagainya.

13. *Syair Raja Damsyik* (1864)

Syair ini merupakan koleksi H. von de Wall yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan kode naskah W. 260. Syair Raja Damsyik ditulis oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau di Riau. Dalam menuliskan syairnya, Haji Ibrahim beberapa kali menyebutkan kata “ikan” di dalam syairnya, tetapi tidak terlalu banyak. Jika melihat kutipan kalimat di MCP, “ikan” tidak dijadikan sebagai bahan makanan, melainkan sebagai hewan air yang dipelihara di rawa atau kolam bersama dengan hewan air lainnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan syair di bawah ini.

*“... sudahlah hilang, Diubatkan anak raja yang mulia / **Ikan belanak masuk ke paya**, Disambar helang unggas di awan, ...”*

*“Di tengahnya ada kolam yang sedang, **Banyak berisi ikan dan udang** / Tamannya elok jangan dikata, Sebuah maligai tempat...”*

Dua kutipan di atas menunjukkan jika ada interpretasi lain dari “ikan”. Pada masa itu, di tahun 1800-an, ada masyarakat yang tidak menjadikan ikan sebagai bahan makanan, tetapi sebagai hewan peliharaan guna memberikan kesan indah di lingkungan tempat tinggal.

14. *Salisilah Melayu dan Bugis* (1865)

Naskah ini merupakan naskah milik Haji Abdul Ghani yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada 1865 di Riau. Saat ini naskah tersimpan di

²⁵Dewan Bahasa dan Pustaka. *Pusat rujukan persuratan melayu*. (Malaysia: 2017). Diakses dari <https://prpm.dbp.gov.my/>.

Perpustakaan Muzium Negara dengan kode Manuskrip bil. 209. Dalam naskah, terdapat delapan penyebutan kata “ikan”, dua penyebutan “ikan-ikan”, dan satu penyebutan “ikanlah”. Masing-masing penyebutan tersebut merujuk pada “ikan” sebagaimana hewan yang berasal dari air.

“/Setelah sudah surut airnya, turunlah baginda sekaliannya , dengan segala anak isterinya , menangkap ikan di dalam belatnya.”

Akan tetapi, ada pula pemaknaan yang berbeda dari “ikan” dalam teks ini. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Apalagi di dalam sungai makin ramailah perahu-perahu kecil penuh sesak, bercok-cok ikan di laut kampung Cina itu.”

Transliterasi frasa “bercok-cok ikan” di atas cukup membingungkan untuk penerjemahan. Pasalnya, konteks yang dimaksud tidak merujuk pada kegiatan pertanian atau ternak sebagaimana kata “bercocok tanam” atau “beternak ikan”. Jika dilakukan penelusuran terhadap frasa tersebut menggunakan Kamus Dewan, frasa tersebut dekat dengan frasa “bercucuk ikan” yang dimaknai sebagai berderet rapat-rapat, bersesak-sesak; (Kamus Dewan Edisi Keempat). Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa frasa yang dimaksud sebenarnya adalah “bercucuk ikan” dengan makna berderet rapat karena kata sebelum frasa tersebut—sesaklah—menjadi penanda konteks pemaknaan yang sangat dekat dari pemaknaan dalam Kamus Dewan.

15. *Syair Burung Pungguk* (1865)

Naskah ini disalin di Riau pada sekitar tahun 1865 pada salah satu versi yang ditemukan di Leiden. Saat ini naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 241(a). Dalam naskah terdapat dua kali penyebutan kata “ikan” dan satu kali kata “ikannya”. Keduanya memunculkan makna yang serupa, yakni sebagai hewan yang bernyawa, tetapi ada sedikit perbedaan dengan pemaknaan pada naskah *Hikayat Putra Jaya Pati* dan *Cerita Asal Bangsa Jin*. Dalam kedua naskah tersebut, “ikan” adalah makhluk yang dapat berbicara, tetapi pada naskah ini “ikan” hanya dimaknai dengan hewan bernyawa yang dapat bergerak. Berikut kutipannya dalam teks.

*“Ayuhai tidak mandi bertambah, **Ikan** duduk dalam perahu, Tidak kuasa duduk bercinta, Makannya hendak tidur tak mau!”*

16. *Asal Keturunan Raja Barus* (1866)

Naskah ini ditulis pada tahun 1866 di Barus, Sumatra Utara. Berdasarkan data MCP, isi dari naskah asli dijadikan sebagai buku oleh Jane Drakard yang berjudul *Sejarah Raja-Raja Barus* dan diterbitkan di Bandung. Di dalam naskah ini, kata “ikan” tidak dapat teridentifikasi dengan jelas karena ketidakteraturan tata bahasa pada ceritanya. Namun, kemungkinan besar, kata “ikan” di sini berkaitan dengan hewan laut yang dijadikan sebagai bahan makanan masyarakat. Kemudian, untuk mendapatkan ikan tersebut, masyarakat harus mencarinya ke sebuah pulau. Seperti yang terlihat dalam kutipan kalimat di bawah ini.

*“... pergi membalinya mencari **ikan** ka pulau mencari **ikan** akan makanannya. Itu sebab maka bernama pulau itu Pulau Panai, ...”*

Dari kutipan kalimat di atas, terlihat bahwa pada abad ke-17 M, kata “ikan” dimaknai secara harfiah sebagai hewan yang hidup di laut dan dapat dijadikan bahan makanan.

17. *Syair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi* (1871)

Naskah ini disalin di Batavia (Jakarta) pada tahun 1871. Saat ini naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, sebagai sebuah pamflet cetak dengan kode XXXII 260. Dalam naskah ini, “ikan” hanya muncul satu kali dan tidak ada konteks bantuan untuk memaknai kata ikan selain dimaknai sebagaimana kata “ikan” sebagai salah satu jenis hewan yang berasal dari air. Berikut kutipan teksnya.

*“[Jengge, liong (naga), kijing-kijingan, Loleng, **ikan**, burung-burungan, Damarnya banyak jadi terangan, Dansunya maen paling blakangan.]”*

18. Buku *Wulang Haji* (1875)

Naskah ini adalah sebuah karangan dari Raden Moehamad-hoesen, sebagai Panghulu Tanah Krawang. Naskah ditulis tahun 1875 di Karawang, Jawa Barat. Saat ini naskah disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden

dengan kode Cod.Or.5567. Kata “ikan” muncul dua kali dan dapat dimaknai sebagai bahan makanan masyarakat. Berikut ini kutipan teksnya.

“/Datang di Mekah minum dan makan, suka makanan roti dan ikan, banyak pesiar di dalam pekan , mencari ilmu ialah bukan/”

19. *Tuhfat Al-Nafis* (1890)

Naskah ini disalin oleh Syamsuddin bin Imam Musa Larut di Bandar Baharu, Kuala Lumpur, “dalam ofis kerajaan Seri Indera” pada tahun 1890. Teks di dalam naskah menunjukkan angka tahun 1866 sekaligus juga menyebut tempat Pulau Penyengat, Riau di dalamnya. Saat ini naskah tersimpan di Royal Asiatic Society, London, dengan kode MS Maxwell 2. Dalam naskah, penyebutan kata “ikan” muncul sebanyak delapan kali dan ada pula kata “ikanlah” yang muncul dua kali.

Dalam teks, mayoritas kata “ikan” yang muncul dimaknai sebagai hewan yang berasal dari laut. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Maka apabila mati ulama itu maka bala daripada Allah taala pun turunlah, iaitu ikan todak datang dari laut menikam manusia,..”

Dapat dilihat pada kutipan “ikan todak” adalah hewan yang berasal dari laut dengan jenis “todak”. Menariknya, kutipan di atas juga dapat merujuk pada konteks “ikan todak” adalah bencana yang dikirim oleh Allah SWT. Dari sini “ikan” juga bisa dimaknai demikian, yakni sebagai salah satu bencana yang dikirim Allah SWT. Selain pemaknaan ini, ada juga pemaknaan “ikan” sebagai kondisi berderet rapat. Berikut ini kutipan dalam teks.

“Maka perahu teluk rantau pun datanglah membawa dagangan teluk rantau penuh sesaklah bercocok ikan, daripada kuala hingga ke Kampung Cina, dan kapal-kapal kecil pun datanglah lima enam buah.”

Dari penjabaran terhadap 19 naskah tersebut, penulis merunutkannya kembali dalam sebuah tabel. Tabel ini digunakan untuk memetakan makna dari masing-masing kata “ikan” yang muncul sekaligus meringkasnya. Berikut ini tabel ringkasan penggunaan kata “ikan” dari naskah-naskah Melayu dalam MCP.

Tafsir “Ikan” dengan Semiotika Roland Barthes

Melanjutkan hasil interpretasi dari sejumlah naskah–naskah Melayu yang telah dihimpun, dapat dilihat terdapat 19 data yang masing-masing dapat diuraikan lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah dengan menganalisis hasil interpretasi dari 19 naskah yang telah terkumpul dengan teori semiotika Roland Barthes. Dengan mengaitkan teori semiotika Roland Barthes yang membagi pemaknaan kata “ikan” ke dalam tiga kategori, yakni (1) denotatif; (2) konotatif; dan (3) mitos, maka data-data tersebut dapat dipisahkan menjadi sebagai berikut. Dari kata “ikan” yang ditemukan pada 19 naskah, mayoritas naskah–naskah yang memuat dan menggunakan kata “ikan” di dalamnya dapat dimaknai dengan denotatif. Maksudnya, mayoritas naskah menggunakan kata “ikan” yang dapat dimaknai sebagaimana “ikan” sebagai makhluk yang hidup di air (air laut maupun air tawar), dapat bergerak, menjadi bahan baku atau lauk untuk dimakan, dan hewan yang mempercantik kolam (hiasan). Jika dihitung secara rinci, 12 judul naskah memaknai kata “ikan” secara denotatif, di antaranya: *Bustan al-Salatin*, *Hikayat Pelanduk Jenaka*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Ali Bad Syah*, *Hikayat Nahkoda Muda*, *Piagam Serampas*, *Pelayaran Abdullah ke Mekah*, *Syair Raja Damsyik*, *Salisilah Melayu dan Bugis*, *Syair Burung Pungguk*, *Asal Keturunan Raja Barus*, *Syair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi*, *Buku Wulang Haji*.

Selain dari judul-judul tersebut, pemaknaan kata “ikan” sedikit bergeser dan memerlukan pemaknaan yang kontekstual. Pemaknaan ini dikategorikan sebagai pemaknaan konotatif, yang mana ada tujuh judul naskah yang memaknai “ikan” dengan arti yang lain, tujuh judul naskah yang dimaksud di antaranya: *Bustan al-Salatin*, *Hikayat Putera Jaya Pati*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Kitab Takbir*, *Hikayat Maharaja Mahakarma*, *Cerita Asal Bangsa Jin*, dan *Tuhfat Al-Nafis*.

Dari ketujuh judul tersebut, “ikan” dimaknai dengan sesuatu yang lain. Seperti halnya “ikan” diartikan sebagai “hewan bernyawa dan dapat berbicara” (dalam *Hikayat Putera Jaya Pati*, *Hikayat Maharaja Mahakarma*, dan *Cerita Asal Bangsa Jin*), “ikan” sebagai “suatu motif dan/atau berbentuk menyerupai ikan” (dalam *Hikayat Panji Kuda Semirang*), “ikan” sebagai “laba dan/atau sesuatu yang menguntungkan” (dalam *Kitab Takbir*), serta “ikan” sebagai “bencana dari Allah SWT” (dalam *Tuhfat Al-Nafis*).

Untuk menginterpretasikan “ikan” sebagaimana sebagai hewan bernyawa dan dapat berbicara, penulis meminjam kajian yang dilakukan Hooke²⁶ serta Reis dan Hubbeln²⁷. Dalam kajian mereka, mungkin sekali “ikan” sebagai hewan bernyawa dan dapat berbicara adalah pengandaian dari sosok Dagon (Dagan) atau sosok Atargatis. Dari apa yang dijelaskan Reis dan Hubbeln sosok Dagon sebagaimana disebutkan dalam Bible sebagai dewa setengah ikan dan setengah manusia, yang disembah oleh orang-orang Babilonia Kuno, Asiria, Fenisia, dan semua orang Filistin.²⁸ Penyebutan ini juga dapat dilihat dari penjelasan Hooke yang merujuk pada Dagon sebagai “*fish-god*” yang juga disebut oleh orang-orang Ibrani. Selain itu, ada juga penyebutan Atargatis sebagai “*fish-goddes*” orang-orang Syria.²⁹

Selanjutnya adalah bahasan terkait pemaknaan “ikan” sebagai motif. Dalam proses penelusuran kajian yang berkaitan dengan pemaknaan ini, penulis menemukan tulisan Vryzidis (2020) yang membahas persoalan pemaknaan motif-motif hewan dalam khazanah tekstil Asia. Salah satu hewan yang menjadi motif yang dibahas adalah motif ikan. Vryzidis menjelaskan, “..*thefish motifs are a slightly more complex issue. From the 2nd century onwards the Ichthys (fish) symbol held a highly sacred significance for Christians, not in the least because the Greek word ‘Ichthys’ was an acronym for Iēsous Christos, Theou Yios, Sōtēr, and in a Byzantine context fish motifs were used as symbols to convey various Christological and baptismal meanings.*”³⁰

Motif ikan selalu dikaitkan dengan persoalan terkait kekristenan. Ihwal ini disebabkan oleh penggunaan ikan sebagai simbol untuk menyampaikan berbagai makna Kristologis dan pembaptisan. Oleh karena itu, perihal ini

²⁶ Hooke, S. H. Fish symbolism. *Folklore*, 72(3), 535-538. (1961).

²⁷ Reis, L. C., & Hibbeln, J. R. Cultural symbolism of fish and the psychotropic properties of omega-3 fatty acids. *Prostaglandins, Leukotrienes and Essential Fatty Acids*, 75(4-5), 227-236. (2006).

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hooke, S. H. Fish symbolism. *Folklore*, 72(3), 535-538. 1961.

³⁰ Vryzidis, N. Animal motifs on Asian textiles used by the Greek Church: A case study of Christian acculturation with an appendix by Dimitris Loupis - A woven Islamic inscription. *The Hidden Life of Textiles in the Medieval and Early Modern Mediterranean*, 155–184. doi:10.1484/m.mpmas-eb.5.120557. 2020.

berimplikasi pada penggunaan motif ikan yang salah satunya ditemukan pada tenun-tenun *phelonion* dari Biara Vatopediou.³¹

Akan tetapi, lebih lanjutnya Vryzidis juga menjelaskan bahwa motif ikan yang ditemukannya ini menjadi salah satu penanda aspek akulturasi bagi orang-orang Turki Ottoman. Ada dua penafsiran yang dilakukan Vryzidis dalam menginterpretasikan “ikan” dalam versi Turki Ottoman: (1) dalam prasasti Turki Ottoman, diulang dua kali dan dengan efek pencerminan (empat kali), mengacu pada “ikan”, sebagai 'Sheikh' atau 'Raja Ikan'³²: (2) membandingkan ikan dengan prasasti-prasasti Islam di tekstil Ottoman, ikan selalu disandingkan dengan kata '*Allah wished thus*' dan '*Hope for Allah*' (Lihat Gambar 1).



FIG. 10 - Marine pennon, 18th century, Ottoman; The State Hermitage Museum, Saint Petersburg, inv. no. E23-5994. © The State Hermitage Museum, Saint Petersburg.

Gambar 1, Lampiran rujukan gambar motif ikan pada bendera pelaut Ottoman, koleksi The State Hermitage Museum, Saint Petersburg (dalam Vryzidis, 2020)

³¹ Vryzidis, N. Animal motifs on Asian textiles used by the Greek Church: A case study of Christian acculturation with an appendix by Dimitris Loupis - A woven Islamic inscription. *The Hidden Life of Textiles in the Medieval and Early Modern Mediterranean, 155–184*. doi:10.1484/m.mpmas-eb.5.120557. 2020.

³²Catatan kaki yang diberikan Vryzidis terhadap interpretasi frasa (ماهي شيخ) yang dilakukan Umur Soysal.

Lalu sebenarnya apa kaitan antara simbol ikan dalam kekristenan dan Turki Ottoman yang ditemukan Vryzidis? Keduanya dapat ditengahi dengan persoalan hubungan diplomatik, yang dijelaskan Vryzidis sebagai berikut.

“On a different level, that of elite diplomacy, it might be the case that symbolism of the fish in Christianity might have been understood by Ottoman officials, as Hedda Reindl-Kiel has recently noted in her interpretation of the plentitude of fish in the menu for Christian diplomats³³. If the Ottoman government had any involvement in the production of ecclesiastical textiles as a tool of Ottoman-Christian diplomacy, then its understanding of the meaning of fish could have led to the employment of the motif, apart from the Christological and Marian representations which were clearly desirable for the Orthoxox Church.”

Hemat penulis, yang melatarbelakangi hubungan kekristenan dengan Turki Ottoman dari simbol “ikan” adalah Turki Ottoman yang memproduksi sutra dengan motif “ikan” di dalamnya, berterima dengan patron kekristenan yang masuk dalam kategori ‘*highly syncretic aesthetic*’. Vryzidis (2020) menyambung argumennya dengan penjelasan. “...*this mix of Islamic and Christian religious symbols on his phelonion³⁴, seems beyond proof or disproof*” yang mana akulturasi dari penggunaan motif “ikan” pada *phelonion* tidak dapat dibuktikan maupun dibantah.

Berikutnya, kata “ikan” dalam salah satu naskah Melayu, *Tuhfat Al-Nafis*, muncul dengan pemaknaannya sebagai “bencana dari Allah SWT”. Dalam proses penelusuran pemaknaan yang serupa, penulis berefleksi pada apa yang dijelaskan oleh Chalyan-Daffner terkait “ikan” yang dikatakan sebagai penyebab terjadinya gempa bumi. Dalam tulisannya, Chalyan-Daffner (2014) menyebutkan bahwa dari apa yang ditulis Ibn al-Wardi³⁵³⁶ ada tiga elemen yang

³³Riendl-Kiel, H. 2019. Audiences, banquets, garments and kisses: Encounters with the Ottoman Sultan in the 17th century, in: E. Orthmann and A. Kollatz (eds.), *The Ceremonial of Audience: Transcultural approaches* (Macht und Herrschaft, Vol. 2), Bonn, 169-207.

³⁴Merujuk pada saintbarbara.org, *phelonion* dapat diartikan sebagai adalah jenis jubah tanpa lengan berbentuk kerucut dengan bukaan untuk kepala.

³⁵Ibn al-Wardī, *Kharīdat al-‘ajā’ib*, 15–16. al-Qazwīnī, ‘*Ajā’ib al-makhlūqāt*, 145.

³⁶Chalyan-Daffner, Kristine *Natural Disasters in Mamlūk Egypt (1250–1517): Perceptions, Interpretations and Human Responses* (Thesis). *Heidelberg University*. pp. 213–252. 2014., h. 216-249

memegang peran signifikan terkait interpretasi imajinatif dari terjadinya gempa bumi: *the giant bull, the whale and the Mount Qāf*.

Lanjutnya, Chalyan-Daffner menjelaskan apa yang dinarasikan oleh Wahb Ibn Munabbih, ada sosok “ikan” yang menopang bumi yang bernama *Bahamut*³⁷. Apabila menyambung apa yang Chalyan-Daffner jelaskan pada hlm. 220, penjelasan ini berkelindan mengingat *Bahamut* sebagai wadah yang menopang bumi, ketika ia bergerak maka bumi juga turut berguncang sehingga menyebabkan gempa. Pergerakan dari *Bahamut* ini disebabkan oleh bujuk rayu iblis yang menyanjung sang “ikan” dengan mengatakan betapa hebat dan kuat dirinya sehingga ia bangga dan menjadi “bergerak”. Lebih lengkapnya berikut ini uraian Chalyan-Daffner pada hlm. 220.

*“al-Suyūṭī (d. 911/1505) and al-Jazzār (d. after 984/1576) further elaborated the account of the whale/fish, which caused an earthquake when it moved. In their stories, Ibīs (the Devil), by telling the whale/fish how great and powerful it is, makes it feel so proud of itself that it shakes causing an earthquake. As a response to its behaviour, God sends a small fish to calm it down.”*³⁸

Chalyan-Daffner melanjutkan interpretasinya terhadap kaitan antara “ikan” dan bencana alam (gempa) dengan penjelasannya terkait gejala dari pergeseran transkultural yang mana teks-teks lama yang membahas *Bahamut* tidak menyebutkan bahwa *Bahamut* turut menyebabkan gempa. Akan tetapi, bahasan terkait “ikan” dan “bencana” alam ini muncul sebagai elemen yang diadaptasi oleh “*taste*” penyair-penyair muslim yang menyebarkan cerita-cerita serupa secara oral. Lebih lengkapnya, Chalyan-Daffner menjelaskan, *“Therefore, we can assume that the story about earthquakes linked to this transcultural symbols in ‘ajā’ib wa-gharā’ib works was a product of the early Islamic period. This belief was widespread all across the Islamic world. Especially in the Iranian*

³⁷ Penjelasan terkait *Bahamut* akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya, yang turut menjadi bahasan semiotika dalam tahap mitos dan ideologi.

³⁸ Chalyan-Daffner, Kristine Natural Disasters in Mamlūk Egypt (1250–1517): Perceptions, Interpretations and Human Responses (Thesis). *Heidelberg University*. pp. 213–252. 2014.

*tradition, the bull not only shifts the earth from one horn to the other when it is tired but also when the injustice in the world increases.*³⁹

“Ikan” dan Pemaknaannya pada Tahap Mitos dan Ideologi

Menelusuri kajian yang berkaitan dengan pemaknaan ikan, ada beberapa fenomena yang sangat menarik untuk dibahas. Kajian yang pertama adalah keterkaitan antara “ikan” dan kehadirannya dalam mimpi. Lebih lanjutnya, fenomena penafsiran terhadap suatu mimpi masih menjadi sebuah topik yang menarik sampai hari ini.

Pada periode sebelum hadirnya Islam, ada seorang tokoh Artemidorus⁴⁰ yang pertama memunculkan pengaruh pemikiran tentang mimpi. Dalam pemikirannya, mimpi dinilai sebagai sebuah pertanda dari Tuhan. Menurut Artemidorus setidaknya ada pembagian penandaan mimpi. Penandaan tersebut dibagi menjadi dua; (a) *oneiros*, atau mimpi sebagai prediksi kejadian di masa depan; atau (b) *enbypnion*, atau mimpi sebagai refleksi kondisi saat ini dari yang bermimpi.⁴¹

Lalu, setelah Islam hadir, muncul pula satu tokoh, yakni Ibn Qutaybah⁴² yang melahirkan dua buah manuskrip yang membahas perihal interpretasi mimpi⁴³. Ibn Qutaybah, membagi penafsiran atas tanda-tanda yang hadir dalam mimpi. Dalam salah satu metode penafsiran yang dijelaskannya, mimpi dapat diinterpretasi berdasarkan faktor kuantitas tertentu. Dalam kasus ini, hadirnya “ikan” dalam mimpi seseorang dapat dimaknai sebagai berikut.⁴⁴

“Fish in a dream, if they can be counted, signify women: if they cannot be counted, money or booty”.

³⁹Chalyan-Daffner juga turut mengutip argumen ini dari Planhol, X. D., Claval, P., & Lloyd, J. (1996). *An historical geography of France. (No Title)*.

⁴⁰Dalam Sirriyeh dijelaskan sebagai salah satu penduduk kota besar Efesus, lebih lanjut dibahas oleh Kilborne, Benjamin J. “Moroccan Dream Interpretation and Culturally Constituted Defense Mechanisms.” *Ethos* 9, no. 4 (1981): 294–312. <http://www.jstor.org/stable/639912>.

⁴¹Sirriyeh, E. *Dreams and visions in the world of Islam: A history of Muslim dreaming and Foreknowing*. Bloomsbury Publishing, 2015

⁴²Dalam Lamoreaux dijelaskan sebagai salah satu ulama besar Muslim abad ketiga, lebih lanjut dibahas oleh Lecomte, G. (1958). *Les citations de l'Ancien et du Nouveau Testament dans l'oeuvre d'Ibn Qutayba. Arabica*, 34-46.

⁴³*The Ankara dan The Jerusalem* (dalam catatan kaki Lamoreaux, 1999).

⁴⁴Lamoreaux, J. C. *Dream interpretation in the early medieval Near East*. Duke University, 1999.

Dari uraian tersebut, penulis merefleksikan pada salah satu temuan dari korpus yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam naskah *Kitab Takbir*, disebutkan bahwa, “*Dan jika mimpi ikan besar atau kecil datang kepadanya, alamat beroleh sahaya atau harta. Dan jika mimpi buaya, alamat seterusnya khianat akan dia.*” Kata ikan hadir dan secara langsung dimaknai sebagai pertanda bahwa “*beroleh sahaya atau harta*” berdasarkan “*besar atau kecilnya*”. Klausa “*beroleh sahaya atau harta*” ini dapat dimaknai “*saya yang mendapatkan harta*” karena melalui penelusuran kata “*sahaya*”⁴⁵ dapat disimpulkan kata tersebut merujuk pada kata ganti orang pertama, yakni “*saya*”.

Dari uraian tersebut, sekilas juga terlihat bahwa penafsiran mimpi terhadap “ikan” juga bisa menjadi salah satu pemaknaan dalam tahap mitos dan ideologi. Hal ini dapat dijelaskan mengingat uraian yang disampaikan Artemidorus maupun Ibn Qutaybah yang mengarahkan kepada hadirnya mimpi memang atas dasar kehendak Tuhan. Simbol-simbol yang hadir dalam mimpi tersebut bisa jadi memang sebuah *oneiros* ataupun *enbypnion* yang dikirimkan Tuhan, terlepas dari latar belakang agama dan budaya dalam proses penafsirannya⁴⁶. Seperti halnya dalam penafsiran Islam terhadap “ikan” dalam mimpi yang dikaitkan dengan “keuntungan”. “kekayaan”, maupun “rezeki” yang diturunkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, benar juga pemaknaan “ikan” sebagai “laba/keuntungan” juga masih berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana kajian Al-Attas yang menyatakan “ikan” sebagai “*nun*” yang merupakan perlambangan dari Tuhan.

Selain uraian terkait “ikan” dan “mimpi” tersebut, ada juga kajian yang dilakukan Reis dan Hibbeln. Dalam kajiannya, mereka menemukan “*...fish have been culturally labeled as symbols of emotional well-being and social healing in religious and medical practices among independent cultures, for at least six millennia. This understanding of the perception of fish as a symbolically healing*

⁴⁵ Awalnya penulis menduga kata “*sahaya*” merupakan salah satu entitas lain yang juga dimaknai sebagai keuntungan. Akan tetapi, setelah menelusuri beberapa bacaan yang salah satunya adalah kajian Ghazali (1996), jelas bahwa “*sahaya*” yang dimaksud adalah “*saya*” sebagai pronomina orang pertama tunggal dan bukan entitas ataupun objek lain.

⁴⁶ Hadir pula kajian yang dilakukan Ong (1981) yang turut menyebut “ikan” (*locust and fish [Ong, 1981]*) sebagai penanda dan verifikasi dari pertanda baik dan buruk dalam metode penafsiran mimpi *Corroborative Approach*.

*or purifying food can assist current messages improving public health.*⁴⁷ Hal ini menarik karena apabila dikaitkan dengan pemaknaan “ikan” sebagai bahan makanan atau lauk pauk, bisa jadi apa yang ditemukan Reis dan Hibbeln ini menjadi salah satu bukti pemaknaan dari ikan secara konotatif.

Penulis mencoba membaca ulang beberapa kutipan dalam MCP yang memaknai “ikan” sebagai bahan makanan dan/atau lauk pauk. Dari lima naskah yang menyebut ikan sebagai “bahan makanan dan/atau lauk pauk” (*Hikayat Pelanduk Jenaka, Sejarah Melayu, Hikayat Ali Bad Syah, Asal Keturunan Raja Barus, dan Buku Wulang Haji*), salah satunya mendekati pemaknaan ikan seperti yang ditemukan Reis dan Hibbeln, yakni pada *Buku Wulang Haji*. Pada *Buku Wulang Hajii*, terdapat dua kutipan yang menyebutkan “ikan” seperti sebagai berikut.⁴⁸

“/ Datang di Mekah minum dan makan, suka makanan roti dan ikan, banyak pesiar di dalam pekan, mencari ilmu ialah bukan /”

“/ Susah tidur dan susah makan, mudharatnya sangat bukan2, mahal air dan mahal ikan, tiada sungai tiada selokan⁴⁹ /”

Dari kutipan pertama dan kedua teks *Buku Wulang Haji* ini, sekilas dapat diinterpretasikan bahwa kemungkinan besar pada saat itu “ikan” adalah bahan makanan dan/atau lauk pauk yang disukai, yang juga berharga mahal.⁵⁰ Apabila argumen *ini* berterima, maka kemungkinan besar temuan Reis dan Hibbeln juga dapat memperkuat argumen ini. “Ikan” yang menjadi bahan makanan favorit dan berharga mahal, dapat menjadi simbol bahwa pada saat itu bisa jadi makanan dengan sumber gizi terbaik ada pada ikan.

Sebagaimana penjelasan Reis dan Hubbeln,

“In many cultures, consumption of pure foods is an essential element of maintaining physical, mental, and spiritual health, social acceptance, and

⁴⁷ Reis, L. C., & Hibbeln, J. R. Cultural symbolism of fish and the psychotropic properties of omega-3 fatty acids. *Prostaglandins, Leukotrienes and Essential Fatty Acids*, 75(4-5), 227-236. 2006.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Pemaknaan kata ‘selokan’ ini masih dipertanyakan apakah sesuai dengan konteks pembicaraan. Kata ‘selokan’ dimaknai dari rangkaian kata **s.w.l.w.k.n.**

⁵⁰ Penulis mencoba menelusuri apakah ada kajian yang dapan mendukung argumen terkait harga ikan pada sekitar tahun 1875 (tahun penyalinan *Buku Wulang Haji*). Akan tetapi, tidak ditemukan satu pun kajian terkait sehingga pernyataan ini perlu ditelusuri lebih lanjut.

inner peace [32,33,37]. We posit that fish and seafood to be labeled as pure foods in many cultures due to the efficacy of long-chain omega-3 fatty acids in reducing volatile and depressive states.”

menjelaskan bahwa makanan menjadi salah satu sumber yang mendorong kesucian diri. Lanjutnya, “ikan” menjadi salah satu jenis makanan yang dikategorikannya sebagai “*pure foods*”. Hal ini masih terhubung dengan apa yang disampaikan Reis dan Hubben, “*Purity is of utmost importance to Muslim life.*”

Bagi umat Muslim, makanan akan dipisahkan berdasarkan yang halal dan haram. Hal ini juga berkaitan dengan persoalan “*pure foods*” yang disebut Reis dan Hubbeln sebelumnya, *foods are transmitters of purity and impurity, the control of one’s food consumption is critical to a spiritually pure life.*” Lebih dalamnya, perihal ini juga sudah disebutkan dalam Al-Qur’an⁵¹, “*In the Qur’an, fish is also symbolically associated with purity, moderation, and reward from Allah.*”⁵²

Dari uraian-uraian tersebut, jika dikaitkan dengan apa tema besar dari *Buku Wulang Haji* yang dikutip, perihal ini berkelindan. *Buku Wulang Haji* ditujukan sebagai pedoman bagi seseorang yang hendak melakukan ibadah haji. Konteks pembicaraannya adalah umat Muslim yang pergi ke tanah suci, Mekkah. Artinya, semua tindakan yang dilakukan selama melakukan ibadah ini harus memerhatikan kesucian. Dengan demikian, apabila menggabungkan temuan Reis dan Hubbeln dengan konteks pemaknaan “ikan” dalam teks *Buku Wulang Haji*, maka benarlah adanya pemaknaan ikan secara denotatif sebagai “bahan makanan dan/atau lauk pauk” bisa dimaknai lebih jauh secara konotatif sebagai “bahan makanan untuk kesucian diri”.

⁵¹Reis dan Hubbeln merujuk pada Al-Qur’an surat Al-A’raf: 163 yang berbunyi, “Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.”

⁵² Reis, L. C., & Hibbeln, J. R. Cultural symbolism of fish and the psychotropic properties of omega-3 fatty acids. *Prostaglandins, Leukotrienes and Essential Fatty Acids*, 75(4-5), 227-236. 2006.

Penutup

Pada periode 1800-an, makna “ikan” kian bergeser dengan masif. Apabila melihat hasil penelusuran dari berbagai pemaknaan tersebut, sekilas dapat disimpulkan bahwa sejatinya konsep “ikan” yang dibawa Hamza Fansuri tidak semata-merta diterima dan diikuti oleh pengarang dan penyalin Melayu karena mereka tetap memiliki warna dan khazanahnya sendiri. Akan tetapi, apabila mendalami pemaknaan dari tiap kata “ikan” yang ada pada korpus dengan meminjam teori Semiotika Roland Barthes, hasil analisis menjadi kian menarik.

Dari kesembilan belas korpus yang tersedia, 12 judul memang memaknai ikan secara denotatif. Artinya, memang “ikan” yang disebutkan dalam naskah dimaknai sebagaimana mestinya “ikan” secara harfiah. Namun, tujuh di antaranya memunculkan pemaknaan secara konotatif. Pemaknaan-pemaknaan tersebut di antaranya: (1) “hewan bernyawa dan dapat berbicara” (dalam Hikayat Putera Jaya Pati, Hikayat Maharaja Mahakarma, dan Cerita Asal Bangsa Jin); (2) “suatu motif dan/atau berbentuk menyerupai ikan” (dalam Hikayat Panji Kuda Semirang); (3) “laba dan/atau sesuatu yang menguntungkan” (dalam Kitab Takbir); dan (4) “bencana dari Allah SWT” (dalam Tuhfat Al-Nafis). Untuk penjabaran dari masing-masing pemaknaan, sederhananya adalah sebagai berikut.

1. “Ikan” sebagai hewan bernyawa dan dapat berbicara adalah pengandaian dari sosok Dagon (Dagan) atau sosok Atargatis.
2. Motif ikan berkaitan dengan persoalan diplomatik antara kekristenan dan Turki Ottoman (terjadi akulturasi).
3. “Ikan” sebagai bencana dari Allah SWT salah satunya adalah gempa bumi terjadi karena guncangan dari sosok “ikan” yang menopang bumi yang bernama Bahamut.

Untuk pemaknaan “ikan” sebagai laba/keuntungan yang muncul dalam Kitab Takbir, bahasan ini masuk dalam pemaknaan kata “ikan” yang berada pada tahap mitos dan ideologi. “Ikan” yang dimaknai sebagai laba/keuntungan adalah “ikan” yang muncul melalui mimpi. Dari dalam mimpi tersebut, penafsirannya bisa berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan Artemidorus (oneiros ataupun enbypnion) maupun Ibn Qutaybah (klasifikasi metode tafsir mimpi). Keduanya mengarahkan penafsiran mimpi sebagai dasar kehendak Tuhan.

Lalu, ada juga penafsiran lain yang turut membahas persoalan “ikan” sebagai bahan makanan atau lauk pauk. Melanjutkan penafsiran tersebut, kajian yang dilakukan Reis dan Hibbeln adalah kajian yang sangat menarik untuk disandingkan dengan apa yang ditemukan dari Buku Wulang Haji. Reis dan Hibbeln menemukan “ikan” sebagai bahan makanan yang mereka sebut sebagai “pure foods” atau makanan yang dibutuhkan untuk proses “purity”. Hal ini berkelindan dengan konteks dari hadirnya Buku Wulang Haji yang memang dimaksudkan sebagai buku pedoman bagi orang-orang yang hendak ke Mekkah sebagai tanah suci. “Ikan” hadir sebagai makanan yang dianjurkan dalam teks. Dari uraian tersebutlah, “ikan” dimaknai lebih jauh secara konotatif sebagai “bahan makanan untuk kesucian diri”.

Penelusuran kata “ikan” sekaligus pemaknaannya yang telah diuraikan dalam tulisan ini memang hanya dilakukan dengan melihat konteks kalimat yang tersedia dan ditampilkan di MCP, sebagai penyedia korpus. Artinya, ada kemungkinan pemaknaan hanya dengan menggunakan konteks kalimat ini belum sepenuhnya valid atau justru berterima dengan konteks dalam teks seutuhnya.

Dari pernyataan tersebut, besar sekali kemungkinan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diduplikasi untuk melakukan penelitian serupa. Namun, tentunya menggunakan variasi ragam korpus yang berbeda. Meskipun demikian, tulisan ini masih terbatas pada uraian deskriptif mengenai pemaknaan dari masing-masing kata “ikan” yang muncul pada naskah-naskah Melayu yang terjaring dalam korpus. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan membedah pemaknaan “ikan” satu persatu, tetapi dengan melihat konteks keseluruhan dari teks dan naskah. Selain itu, penelitian ini juga masih dapat dilanjutkan dengan menelusuri lebih lanjut terkait pemaknaan “ikan” yang berada pada tahap mitos dan ideologi, yang bisa dipisahkan antara kajian makna “ikan” dalam tafsir mimpi dan makna “ikan” terkait bahan makanan untuk menyucikan diri (pure foods). Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuka perspektif model kajian filologi sebagai dasar dari kajian lanjutan interdisipliner.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. S. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. 1979.
- Al-Attas, S. M. N. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom). 1966.
- al-Qazwini, Zakariya. *Wüstenfeld, Ferdinand, ed. 'Aja'ib al-makhlūqat [Kosmographie: Die Wunder der Schöpfung]*. Göttingen: Dieterich. 1849.
- Ali, L., & Hutagalung, M. S. (Eds.). *Hikayat Panji Kuda Semirang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Barker, C. *Cultural studies teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Barthes, R dan Duisit, L. "An Introduction to the Structural Analysis of Narrative". *New Literary History*, 6(2), 237—272. 1975.
- Barthes, R. *The death of the author*. London: Fontana. 1967.
- _____. *Mythologies*. New York: The Noonday Press. 1972.
- Boris, H. N. *Interpretation of dreams, interpretation of facts*. *Contemporary psychoanalysis*, 25(2), 212-225. 1989.
- Chalyan-Daffner, Kristine Natural Disasters in Mamlūk Egypt (1250–1517): Perceptions, Interpretations and Human Responses (Thesis). *Heidelberg University*. pp. 213–252. 2014.
- Chambert-Loir, H. (Ed.). *Ceritera asal bangsa jin dan segala dewa-dewa* (Vol. 5). Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient. 1985.
- Drakard, J. E. *Sejarah raja-raja Barus: dua naskah dari Barus*. Gramedia Pustaka Utama, Ecole Francaise d'Extreme-Orient. 2003.
- Drewes, G. W. J. *De biografie van een Minangkabausen peperhandelaar in de Lampongs*. (No Title). 1961.
- Fatah, A. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil. *Al-Tadabbur*, 5(2), 233-248. 2020.
- Fox, S. D. The Fish Pond as Symbolic Center in "Between the Acts". *Modern Fiction Studies*, 18(3), 467-473. 1972.
- Gallop, A. T. PIAGAM SERAMPAS: MALAY DOCUMENTS FROM HIGHLAND JAMBI ANNABEL TEH GALLOP. From distant tales: archaeology and ethnohistory in the highlands of Sumatra, 272. (2009).

- Ghazali, R. Peleburan unsur kata dalam bahasa Melayu: satu pendedahan. *GADING Jurnal Akademik ITM Cawangan Pahang*, 2(2), 1-19. 1996.
- Goriaeva, L. La dernière hikayat malaise. *Archipel*, 61(1), 99-113. 2001.
- Harun, J. *Karya Agung dan Politik Kenegaraan Melayu* (Penerbit USM). Penerbit USM. 2004.
- Hooke, S. H. Fish symbolism. *Folklore*, 72(3), 535-538. 1961.
- Jusuf, J., dkk. *Antologi Syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.
- Lamoreaux, J. C. Dream interpretation in the early medieval Near East. Duke University. 1999.
- Malay Concordance Project. <https://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html>.
- Marcus A.S. & Pax Benedicto (eds.). *Kesatraan Melayu Tionghoa*, Jilid 1, Jakarta: KPG bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI & The Ford Foundation. 2000.
- Maulani, A. Merak, Ikan Dan Singandarung: Citra Sastra Masa Peralihan Hindu–Islam Dilombok. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 130-148. 2019.
- Miswari, M. Perbandingan Wujudiah Hamzah Fansuri dan Filsafat Mulla Sadra. 2022.
- Musyafa'ah, N., & Mamlu'ah, A. Analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap kerukunan sosial dalam budaya makan setelah khataman al-qur'an pada kelompok tahfidz di bojonegoro. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 1-20. 2022.
- Ong, R. K. The interpretation of dreams in ancient China (Doctoral dissertation, University of British Columbia). 1981.
- Pakih, S. Manuskrip ta'bir mimpi: analisis dan transliterasi teks (Doctoral dissertation, Fakultas Usuluddin, Akademi Islam, Universiti Malaya). 1993.
- Raja Ali Haji ibn Ahmad. *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu dan Bugis* (ed. Munir bin Ali), Singapura: Malaysia Printers. 1965.
- _____. *The Precious Gift: Tuhfat al-Nafis* (ed. V. Matheson & B.W. Andaya), Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1982.

- Reis, L. C., & Hibbeln, J. R. Cultural symbolism of fish and the psychotropic properties of omega-3 fatty acids. *Prostaglandins, Leukotrienes and Essential Fatty Acids*, 75(4-5), 227-236. 2006.
- Riau, A. A. H., & Nor, M. Y. M. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Fajar Bakti. 1984.
- Riendl-Kiel, H. Audiences, banquets, garments and kisses: Encounters with the Ottoman Sultan in the 17th century, in: E. Orthmann and A. Kollatz (eds.), *The Ceremonial of Audience: Transcultural approaches (Macht und Herrschaft, Vol. 2)*, Bonn, 169-207. 2019.
- Rohmana, J. A. Sastra sufistik melayu dan sunda di nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 1-27. 2015.
- Saint Barbara Greek Orthodox Church. Priesthood. Diakses pada 23 Mei 2023 pada pukul 11.48 dari laman https://www.saintbarbara.org/our_faith/seven-sacraments/priesthood.
- Sangidu, S. Ikan Tunggal Bernama FÂDHIL Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik. *Humaniora*, 15(2), 191-199. 2003.
- _____. Arti “Air Dan Ikan” Menurut Kode Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Center of Middle Eastern Studies (CMES): *Jurnal Studi Timur Tengah*, 10(2), 113-124. 2017.
- Sirriyeh, E. *Dreams and visions in the world of Islam: A history of Muslim dreaming and Foreknowing*. Bloomsbury Publishing. 2015.
- Suryadi, S., & Chambert-Loir, H. Buku Wulang Haji: Nasehat Seorang Ulama Sunda kepada Orang yang Berhasrat Pergi Naik Haji. Naik Haji di Masa Silam, Tahun 1482-1890, 413-434. 2013.
- Sweeney, A. (Ed.). Karya lengkap Abdullah Abdul Kadir Munsyi: Hikayat Abdullah (Vol. 3). Kepustakaan Populer Gramedia. 2005].
- Syair Hikayat Raja Damsyik, Haji Ibrahim, ML 737, Perpustakaan Nasional Jakarta.
- Voorhoeve, P. Les manuscrits malais de la Bibliothèque Nationale de Paris. *Archipel*, 6(1), 42-80. 1973.
- Vryzidis, N. Animal motifs on Asian textiles used by the Greek Church: A case study of Christian acculturation with an appendix by Dimitris Loupis - A woven Islamic inscription. *The Hidden Life of Textiles in the*

Medieval and Early Modern Mediterranean, 155–184.
doi:10.1484/m.mpmas-eb.5.120557. 2020.

Wahyunah Abd. Gani (ed.). Hikayat Putera Jayapati, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2004.

WM, A. H. Jejak Persia Dalam Sastra Melayu. Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial, 15(1), 89-104. 2017.